

Tekanan inflasi masih tinggi

Inflasi bulan Agustus tercatat lebih rendah dari ekspektasi pasar sebesar 8,79% setahun atau 1,21% sebulan meskipun harga pangan tetap tinggi. Namun dampak kenaikan harga BBM sepertinya telah berakhir. Tingkat inflasi inti bahkan lebih stabil dari yang diharapkan sebesar 4,48% setahun, dibanding 4,44% pada bulan sebelumnya, walau terjadi kenaikan harga emas.

Defisit perdagangan melebar di Juli

Data bulan Juli untuk neraca perdagangan menunjukkan rekor defisit sebesar US\$ 2,31 miliar relatif terhadap ekspektasi pasar (perkiraan defisit adalah US\$ 0,4 miliar). Ekspor terus melambat sebesar 6,1% meskipun harga energi global sedikit membaik. Namun impor tumbuh 6,5% secara mengejutkan akibat tertundanya izin impor dan terjadinya lonjakan impor minyak olahan.

BI menaikkan suku bunga lagi

Pada pertemuan tak terjadwal tanggal 29 Agustus 2013 Bank Indonesia (BI) menaikkan suku bunga acuan sebesar 0,50% menjadi 7,00%. Suku bunga FASBI juga dinaikkan dengan jumlah yang sama menjadi 5,25%, sedangkan suku bunga fasilitas pinjaman dinaikkan sebesar 0,25% menjadi 7,00%. Keputusan ini bertujuan untuk memulihkan kepercayaan pasar.

Kebijakan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi

Di penghujung Agustus, pemerintah dan BI mengumumkan paket kebijakan guna menjaga stabilitas makroekonomi. Tujuan pemerintah adalah mempersempit defisit transaksi berjalan dan meningkatkan investasi asing langsung. Sementara itu bank sentral berupaya untuk meningkatkan pasokan USD lebih banyak di dalam negeri. Meskipun tindakan ini merupakan langkah ke arah yang benar, dampaknya baru akan terlihat dalam jangka menengah.

Saham mencatat penurunan bulanan terburuk

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok 9,0% di Agustus dan ditutup di posisi 4.195. Dalam mata uang USD penurunannya lebih banyak karena Rupiah tertekan hingga sempat menembus level 11.000. Investor asing terus melakukan penjualan saham, senilai US\$ 521 juta dalam sebulan. Fokus utama eksternal tertuju pada meningkatnya ketegangan konflik di Suriah dan ketidakpastian atas keputusan bank sentral AS terkait pengurangan stimulus. Sementara itu, membengkaknya defisit transaksi berjalan dan melemahnya Rupiah adalah isu utama dari dalam negeri.

Sentimen negatif terus menekan obligasi

Obligasi rupiah melanjutkan pelemahan di bulan Agustus dimana Indeks HSBC untuk obligasi Indonesia turun 3,68%. Hal ini sejalan dengan kinerja obligasi regional (Indeks HSBC untuk obligasi Asia) yang mengalami penurunan 2,30%. Imbal hasil obligasi bertenor 10 tahun naik dari 7,8% menjadi 8,4% karena investor mulai bosan atas sikap pemerintah dalam menangani persoalan neraca pembayaran luar negeri. Sementara, kepemilikan asing atas obligasi pemerintah relatif stabil hanya turun Rp 1,2 triliun menjadi Rp 284,58 triliun.

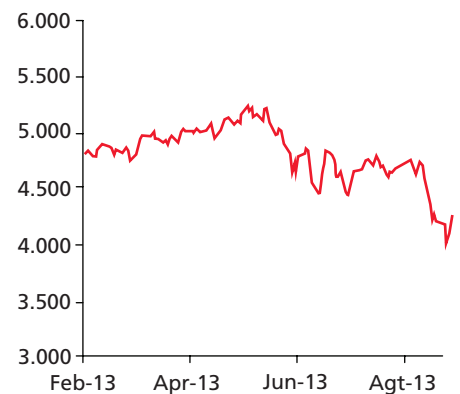
Data Terkini

Bulan	Jul'13	Agt'13
BI Rate (%)	6,50	7,00
Inflasi Tahunan (%)	8,61	8,79
USD/IDR	10.278	10.924
IHSG	4.610,38	4.195,09
Indeks Obligasi HSBC	638,60	615,07
Harga Rata-Rata Minyak Mentah Indonesia (USD/Barel)	103,12	110,78

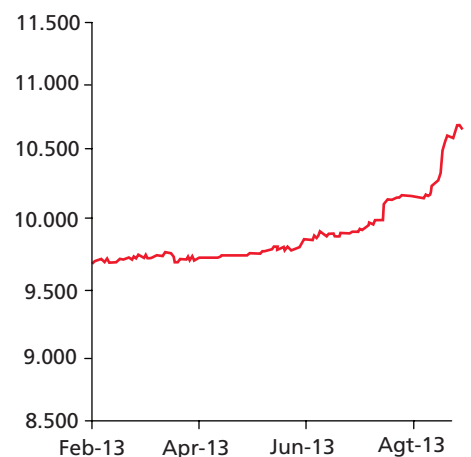
Produk Domestik Bruto (PDB)

Kuartal	I/2013	II/2013
Pertumbuhan (%)	6,02	5,81

Pergerakan IHSG



Pergerakan Rupiah Terhadap Dolar AS



Laporan ini hanya merupakan informasi yang disebarluaskan untuk kalangan sendiri dan ditujukan bagi para nasabah dan calon nasabah PT Prudential Life Assurance (Prudential Indonesia). Laporan ini tidak diperbolehkan untuk dicetak, dibagikan, atau direproduksi atau didistribusikan secara keseluruhan atau sebagian kepada orang lain tanpa izin tertulis dari Prudential Indonesia. Laporan ini bukan merupakan penawaran atau ajakan melakukan pemesanan, pembelian, atau penjualan aset-aset keuangan yang tertulis di dalamnya. Penerima laporan ini sebaiknya mencari nasihat seorang ahli keuangan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Prudential Indonesia tidak memberikan pertimbangan dan tidak akan melakukan investigasi atas tujuan investasi, kondisi keuangan, atau kebutuhan tertentu dari penerima laporan ini, sehingga tidak ada jaminan dan kewajiban apapun yang akan kami berikan atau terima atas kerugian yang timbul secara langsung maupun tidak langsung yang diderita oleh penerima laporan ini karena informasi, opini, atau estimasi yang ada dalam laporan ini. Prudential Indonesia dan semua perusahaan yang terkait

dan berafiliasi dengannya, termasuk jajaran direksi dan staf di dalamnya, dapat memiliki atau mengambil posisi atas aset keuangan yang tercantum dalam laporan ini dan dapat melakukan atau sedang menjajaki jasa perantara atau jasa investasi lainnya dengan perusahaan-perusahaan yang aset keuangannya tercantum dalam laporan ini, termasuk dengan pihak-pihak di luar laporan ini. Kinerja masa lalu dan perkiraan yang dibuat bukan merupakan indikasi kinerja yang akan datang. Nilai dan hasil investasi bisa naik atau turun.

Prudential Indonesia adalah bagian dari Prudential plc, sebuah grup perusahaan jasa keuangan terkemuka dari Inggris. Grup Prudential pada tanggal 30 Juni 2013 memiliki total dana kelolaan sebesar lebih dari £ 427 miliar (Rp 6.428 triliun). Prudential Indonesia dan Prudential plc tidak memiliki afiliasi apapun dengan Prudential Financial Inc, suatu perusahaan yang berdomisili di Amerika Serikat.